

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melasma adalah hipermelanosis yang didapat, umumnya simetris, berupa makula berwarna cokelat muda sampai cokelat tua yang tidak merata, mengenai area yang terpajan sinar ultra violet dengan tempat predileksi pada pipi, dahi, daerah atas bibir, hidung dan dagu. Dahulu melasma disebut kloasma (Soepardiman, 2015).

Kata “Melasma” atau hiperpigmentasi wajah, berasal dari bahasa Yunani yaitu *melas*, yang artinya “hitam”. Disebut juga “Kloasma Gravidarum” dan Topeng Kehamilan” (*Mask of Pregnancy*). Secara tipikal mengenai wanita pada umur reproduktif dengan tipe kulit menurut Fitzpatrick tipe IV-VI, walaupun kondisi ini juga dapat terjadi pada pria (Sarkar, Arora, Garg, Sonthalia, & Gokhale, 2014).

Melasma dapat mengenai semua ras terutama penduduk yang tinggal di daerah tropis. Melasma terutama dijumpai pada perempuan, meskipun didapat pula pada laki-laki 10%. Di Indonesia perbandingan kasus perempuan dan laki-laki adalah 24 : 1. Terutama tampak pada perempuan usia subur dengan riwayat langsung terkena pajanan sinar matahari. Insidens terbanyak pada usia 30 tahun - 44 tahun. Kelainan ini dapat mengenai ibu hamil, perempuan yang menggunakan pil kontrasepsi, pemakaian kosmetik, pemakai obat, dan lain-lain (Soepardiman, 2015).

Pengelupasan kimiawi merupakan salah satu prosedur pengolesan bahan kimia yang mengakibatkan perubahan struktur epidermis maupun dermis, menghilangkan keratinosit berpigmen (Bandem, 2013).

Pengelupasan Kimiawi juga disebut *chemofoliation*, *chemosurgery* atau *dermpeeling*. Pengelupasan kimiawi adalah penggunaan dari satu atau lebih bahan pengelupasan kulit, hasilnya adalah destruksi pada bagian epidermis baru dan jaringan dermis (Pravitasari dan Setyaningrum, 2012).

Dalam ajaran agama Islam melarang kehidupan yang bersifat kesengsaraan dan menyiksa diri. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu tampak indah dengan cara yang sederhana dan layak, dan tidak berlebih-lebihan, bahkan Islam menganjurkan di saat hendak mengerjakan ibadah, supaya berhias diri disamping menjaga kebersihan dan kesucian tempat maupun pakaian. Allah bersabda : *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu..... (Q.S Al-Maidah (5):6) (Zuhroni, 2012).*

Dari sudut pandang lain, berhias, berpenampilan indah, dan berobat dianjurkan dalam Islam. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memperoleh keindahan. Dalam batasan syar’I, kebolehan dan ketidakbolehan melakukan sesuatu mesti didasarkan pada alasan kuat dan ada dalil yang menegaskan (Zuhroni, 2012).

Berdasarkan penelitian yang ada dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas pengelupasan kimiawi dan membandingkan efektivitas asam glikolat dan asam trikloroasetat sebagai bahan pengelupasan kimiawi berdasarkan derajat keparahan melasma ditinjau dari kedokteran dan pandangan Islam.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana proses terjadinya hiperpigmentasi?
2. Bagaimana efektivitas pengelupasan kimiawi sebagai terapi melasma?
3. Bagaimana membandingkan pilihan terapi antara asam glikolat dan asam trikloroasetat sebagai pengelupasan kimiawi?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang pengelupasan kimiawi sebagai terapi?

5. Bagaimana terapi yang terbaik antara asam glikolat dan asam trikloroasetat sebagai pengelupasan kimiawi berdasarkan derajat keparahan melasma menurut pandangan Islam?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan asam glikolat dan asam trikloroasetat sebagai pengelupasan kimiawi berdasarkan derajat keparahan melasma ditinjau dari kedokteran dan pandangan Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui efektivitas pengelupasan kimiawi sebagai terapi
2. Mengetahui dan dapat membandingkan asam glikolat dan asam trikloroasetat sebagai pengelupasan kimiawi berdasarkan derajat keparahan melasma ditinjau dari kedokteran
3. Mengetahui dan dapat membandingkan asam glikolat dan asam trikloroasetat sebagai pengelupasan kimiawi berdasarkan derajat keparahan melasma ditinjau dari prespektif Islam

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

1. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengelupasan kimiawi.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perbandingan asam glikolat dan asam trikloroasetat sebagai pengelupasan kimiawi berdasarkan derajat keparahan melasma.
4. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai hukum Islam dan penerapannya di bidang kedokteran sehingga mendukung terciptanya dokter muslim yang baik dan amanah.

1.4.2 Bagi Masyarakat

1. Diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengelupasan kimiawi sebagai terapi melasma berdasarkan derajat keparahan.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keuntungan dan kerugian dari pengelupasan kimiawi.

1.4.3 Bagi Universitas YARSI

1. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai pengelupasan kimiawi sebagai terapi pada melasma berdasarkan derajat keparahan bagi civitas akademika Universitas YARSI.